



JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/1teb1c30>

AYAH DAN KEADILAN GENDER: MEMBACA ULANG PERAN AYAH-IBU DALAM KELUARGA INDONESIA PERSPEKTIF AMINA WADUD

Fatimah Tuzaroh^{a*}, Adhimas Alifian Yuwono^b, Ahmad Fauzi^c

^a Pascasarjana / Interdisciplinary Islamic Studies, fatimahtuzaroh4@gmail.com, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

^b Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam / Aqidah dan Filsafat Islam, adhimasalifian@gmail.com, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

^c Pascasarjana / Interdisciplinary Islamic Studies, ahmad.fauzi@uin-suka.ac.id, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

* Korespondensi

ABSTRACT

Fatherless is a condition of psychological absence of fathers in the growth and development of children in household life. This research aims to analyze the phenomenon of fatherlessness in Indonesia due to patriarchal culture, using Amina Wadud's feminist thinking about the concept of caring for children. This research uses a qualitative method with a literature study approach, namely by collecting books, journals, and websites related to the research theme. The analysis used is critical analysis by describing the formal object, namely Amina Wadud's thinking, to be used as an analysis of the material object, namely the fatherless phenomenon in Indonesia. The results of the analysis of this study are fatherless conditions due to patriarchal culture should not occur because; first, the Qur'an states that the rights and obligations in caring for children between men and women are the same. Second, a flexible system of cooperation is key in the household, including in terms of caring for children. Third, women also have the right to be as productive as men, not just focusing on childcare.

Keywords: *fatherless, feminisme, Amina Wadud*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena fatherless di Indonesia yang diakibatkan karena masih terjadinya budaya patriarki, dengan menggunakan pemikiran feminisme Amina Wadud tentang konsep merawat anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yaitu dengan cara mengumpulkan buku, jurnal, dan website yang terkait dengan tema penelitian. Analisis yang digunakan adalah analisis kritis dengan cara mendeskripsikan objek formil yaitu pemikiran Amina Wadud untuk kemudian digunakan sebagai analisa terhadap objek materiil yaitu fenomena fatherless di Indonesia. Hasil analisis dari penelitian ini adalah kondisi fatherless akibat budaya patriarki seharusnya tidak terjadi dikarenakan; pertama, Al-Qur'an menyatakan bahwa hak dan kewajiban dalam mengasuh anak antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Kedua, sistem kerjasama yang fleksibel adalah kunci dalam rumah tangga, termasuk dalam hal merawat anak. Ketiga, perempuan juga memiliki hak untuk melakukan produktivitas sebagaimana laki-laki, bukan hanya berfokus dalam hal mengurus anak.

Kata Kunci: *fatherless, feminisme, Amina Wadud*

1. PENDAHULUAN

Fatherless merupakan sebuah kondisi ketidakhadiran ayah secara psikologis dalam tumbuh kembang anak di kehidupan rumah tangga. *Fatherless* dipicu oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perceraian, permasalahan pada pernikahan orang tua, kematian ayah masalah kesehatan atau ayahnya yang bekerja di luar daerah (Fajarrini & Nasrul, 2023).

Di Indonesia, Menurut data yang dilaporkan secara resmi oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia, diketahui dalam hal praktik pengasuhan anak pada fase awal, proporsisi ibu jauh lebih besar yaitu 89,9 persen, sementara ayah 69,9 persen saja (Der & Zwischen, 2012). Selain itu, ada publikasi internasional yang dilakukan oleh Rutgers Indonesia, merilis sebuah laporan yang secara kualitatif menyatakan masih terjadi kondisi *fatherless* di Indonesia, dalam laporan itu diungkap bahwa para ayah di Indonesia terbiasa bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk anak-anak. Ironisnya, sosok ibu juga masih harus bekerja sekaligus dibebankan untuk mengurus anak. Mayoritas ayah Indonesia menginternalisasi norma bahwa peran mereka dalam keluarga terbatasi pada penyedia kebutuhan dan keuangan keluarga (Bemmelen et al., 2015). berdasarkan data tersebut, maka dapat dimengerti bahwa fenomena *fatherless* masih banyak terjadi di Indonesia.

Masyarakat Indonesia mungkin jarang mendengar mengenai istilah *fatherless*, mereka lebih sering mengenal *single mom* atau *broken home*. Kenyataannya kasus *fatherless* di Indonesia cukup banyak bahkan Indonesia menjadi *Father Country* nomer 3 di dunia. Pemberian nama sebagai *fatherless country* bukan berarti tidak memiliki seorang ayah, namun karena ketidakhadiran peran ayah dalam sebuah keluarga (Saif, 2018).

Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait dengan *fatherless* tentang dampak-dampak buruk yang signifikan bagi tumbuh kembang sang anak. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Fitroh (2014) tentang dampak *Fatherless* terhadap prestasi belajar anak, adalah anak mengalami penurunan prestasi akibat mengalami guncangan jiwa yang mengakibatkan turunnya motivasi belajar akibat perasaan kesepian, marah, kecewa, dan emosi sulit di kontrol. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fajarrini dan Nasrul (2023) yang mengungkap tentang dampak *fatherless* terhadap karakter antara lain adalah anak menjadi minder, rendahnya control diri, lari dari masalah, menjadi individu yang mudah menyerah.

Selain akibat beberapa faktor yang disebutkan di atas, ada dugaan kuat bahwa *Fatherless* dipicu oleh budaya patriarki. Sebagaimana yang diungkap oleh pakar psikologi asal Universitas Gadjah Mada, Diana Setiyawati, yang mengatakan bahwa budaya patriarki masih cukup melekat pada masyarakat Indonesia. Budaya ini menempatkan perempuan bertanggung jawab penuh perihal urusan domestik dan mengurus anak (Ika, 2023). Laki-laki hanya memiliki tugas untuk menafkahi secara finansial dan tidak ada kewajiban ketat untuk hadir mendampingi tumbuh kembang anak. Sehingga kasus ini sering juga disebut dengan istilah "*father absence*" atau "*father deficit*" (Rosidea, 2023). Pandangan inilah, yang masih lestari di masyarakat Indonesia, sehingga tugas seorang ayah dianggap telah selesai ketika telah berhasil mencukupi aspek finansial kepada istri dan anaknya.

Oleh sebab itu, kiranya fenomena ini perlu dikaji melalui kajian feminisme dengan menggunakan pandangan salah satu tokoh bernama Amina Wadud, seorang pencetus gerakan feminis muslim. Pandangan feminisme yang dibawa oleh Amina adalah hasil dari penafsirannya terhadap Al-Qur'an yang berbicara tentang tema-tema perempuan. Dalam konsep feminisme yang ditawarkan oleh Amina, perempuan dan laki-laki memiliki peran, derajat, dan tanggung jawab yang sama, termasuk dalam hal merawat anak (mendampingi tumbuh kembang secara psikologis) adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya seorang ibu tetapi juga ayah (Wadud, 1999). Oleh sebab itu, penulis menghendaki untuk menjadikan konsep feminisme milik Amina Wadud untuk memotret permasalahan *fatherless* yang secara massif terjadi di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep feminisme dalam perspektif Amina Wadud dan urgensitasnya dalam fenomena *Fatherless* di Indonesia

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, dengan cara mengumpulkan data berupa buku, jurnal, dan website yang terkait dengan tema penelitian untuk melakukan telaah kritis (Hamzah, 2020). Sumber primer penelitian ini pemikiran Amina Wadud dalam buku *Qur'an and Woman, Rereading the Sacred Text a Woman's Perspective*. Analisis yang digunakan adalah analisis kritis yang bertujuan untuk menelaah atau menganalisis secara mendalam objek formal yaitu pemikiran Amina Wadud dengan objek materiil yaitu fenomena *fatherless*. Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah menjelaskan secara deskriptif pemikiran feminisme Amina Wadud tentang merawat anak dan kemudian digunakan untuk menelaah fenomena *fatherless* di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Biografi Amina Wadud

Amina Wadud lahir di kota Bathesda Maryland, Amerika Serikat pada 25 September 1952 dengan nama Maria Teasley. Ayahnya adalah seorang Kristen Methodist, sedangkan ibunya keturunan budak muslim arab Berber di Afrika (Baidawi, 2005). Amina masuk islam pada tahun 1972 kemudian pada tahun 1974 namanya resmi diganti menjadi Amina Wadud Muhsin. Amina menerima gelar BS dari *The Unibersity of Pennsylvania* antara tahun 1970 dan 1975 (Wadud, 1999). Amina menerima gelar MA di Studi Timur Dekat dan gelar Ph.D dalam Bahasa Arab dan Studi Islam dari *University of Michigan* pada tahun 1988. Selama kuliah ia belajar bahasa Arab di Mesir di Universitas Amerika di Kairo kemudian dilanjutkan dengan studi Al-Qur'an dan tafsir di Universitas Kairo Mesir dan mengambil kursus Filsafat di Universitas al-Azhar.

Amina mengaku tidak begitu dekat dengan ayahnya dan ayahnya tidak banyak mempengaruhi pandangannya. Pada usia ke-20 tahun Amina mendapatkan Hidayah. Ketertarikannya terhadap Islam, khususnya dalam masalah konsep keadilan dalam Islam (gender), mengantarkannya untuk mengucapkan dua kalimah syahadat pada hari yang ia namakan "*Thanks giving day*", tahun 1972 (Wadud, 2006). Walaupun Amina Wadud Muhsin seorang muallaf, namun ketekunan dalam melakukan studi keIslaman sangat keras, ia menjadi Guru Besar Studi Islam pada jurusan Filsafat dan Agama di Universitas Virginia Commonwealth. Ia menyelesaikan studi di Universitas Michigan dan mendapat gelar MA (1982) dan Ph. D (1988).

Selain bahasa Inggris, Amina Wadud juga menguasai beberapa bahasa lain seperti Arab, Turki, Spanyol, Prancis dan German. Maka tidak mengherankan bila ia sering mendapatkan kehormatan menjadi dosen tamu pada universitas di beberapa negara. Amina seorang aktivis gender yang aktif dalam menulis. Dua karya populernya yang membahas tentang perempuan yaitu *inside the gender jihad women's reform in islam* dan *Woman and Qur'an* yang telah diterjemahkan kedalam tujuh bahasa. Amina juga aktif dalam menulis artikel ilmiah.

3.2 Pemikiran Feminisme Amina Wadud Secara Umum

Metode Pemikiran Amina Wadud pada dasarnya didasarkan pada kerangka penafsiran Al-Qur'an yang sesuai dengan Fazlur Rahman, seorang perintis tafsir kontekstual. Model hermeneutika milik Fazlur Rahman disebut dengan istilah *double-movement*, yaitu metode penafsiran yang memuat dua gerakan, gerakan pertama adalah memberangkatkan situasi yang sekarang menuju ke situasi di mana Al-Qur'an diturunkan, dan gerakan kedua adalah kembali lagi, yaitu dari situasi Al-Qu'an diturunkan menuju ke masa kini, dengan prinsip progresivitas wahyu (Rohman, 2020).

Rahman memandang bahwa Ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan dalam waktu tertentu mempunyai keadaan umum dan khusus yang melingkupinya, serta memiliki ungkapan yang sangat relatif mengenai situasi tertentu. Karenanya pesan Al-qur'an tidak bisa direduksi oleh situasi historis pada saat ia diwahyukan saja, tetapi juga memiliki implikasi dari sewaktu diwahyukan hingga sepanjang zaman. Amina meyakini bahwa Al-Qur'an selalu memiliki relevansinya dengan kehidupan manusia. Maka diperlukan pendekatan ini untuk menentukan makna utama yang dikandungnya (al Fikr, 1981).

Amina membagi model pendekatan hermeneutika Al-Qur'an dengan tiga kategori. *Pertama*, model tradisional, adalah cara penafsiran yang atomistik: urut satu per satu sesuai ayat, dan kebanyakan dilakukan secara eksklusif oleh para laki-laki. *Kedua*, model reaktif, adalah cara menafsir yang didasarkan pada reaksi yang menganggap perempuan mempunyai kedudukan rendah, sehingga sangat bersifat emosional serta mencari pembenaran atas sikap dan pikiran mereka dengan mengatasnamakan Al-Qur'an. *Ketiga*, holistik, adalah model penafsiran yang mempertimbangkan kembali seluruh metoda penafsiran seraya mengaitkan dengan berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi, dan politik mutakhir, dengan cara membaca keseluruhan ayat Al-Qur'an yang berbicara terkait topik yang sama (tematis) (Wadud, 1999). Model yang ketiga inilah yang digunakan oleh Amina Wadud untuk menafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang wanita, sebagai sebuah pemikiran tentang feminisme.

Alasan yang mendorong Amina untuk melakukan penafsiran ulang terhadap beberapa surat karena tidak ada peran kaum perempuan dalam penafsiran ayat-ayat Al-qur'an. Ini berarti pandangan dan pengalaman kaum laki-lakilah yang dimasukkan dalam penafsiran yang dilakukan tanpa partisipasi serta pandangan kaum perempuan. Padahal Al-qur'an sebagai rujukan prinsip masyarakat Islam pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dari satu nafs (*living enty*),

dimana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lainnya (Rusby, 2017). Maka, disini Amina bermaksud menafsirkan Al-qur'an menurut pengalaman perempuan tanpa teks yang sudah menjadi kerangka penafsiran laki-laki.

Amina Wadud mengusung misi kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Menurut Amina, hal itu bahkan sudah tampak pada saat awal penciptaan manusia, bahwa penciptaan manusia itu terpusat pada pentingnya “berpasangan”, oleh sebab itu baik perempuan maupun laki-laki sama-sama mempunyai arti dalam penciptaan dan keunggulannya, Amina menepis pandangan bahwa Hawa (perempuan) adalah penyebab terlemparnya manusia dari surga (Fatmawati et al., 2022). Amina berpendapat bahwa peringatan Allah agar menjauhi bujukan setan ditunjukkan kepada keduanya, yakni adam dan hawa (Suryani, 2005).

Amina juga mengungkapkan tentang keutamaan serta kemampuan yang dimiliki oleh perempuan, melalui bukunya, Amina menyebut tiga tokoh Perempuan yang dikisahkan dalam Al-Qur'an sebagai simbolnya, yaitu Ibu Nabi Musa a.s yang disebut mendapatkan wahyu (petunjuk) tentang masa depan Nabi Musa a.s, Maryam sebagai symbol kesucian, dan penghormatan, serta ada Balqis sebagai symbol kemampuan Perempuan dalam menjadi sosok pemimpin. Secara tersirat, Amina ingin menepis anggapan stigmatif tentang Perempuan yang dianggap lemah, dan rendah, karena pemahaman itu muncul akibat para penafsir yang secara eksklusif dilakukan oleh laki-laki (Wadud, 1999).

Amina juga menjelaskan tentang konsep persamaan pahala/balasan di akhirat nanti itu adalah tanggung jawab atas perbuatan masing-masing individu baik laki-laki maupun perempuan. Tidak terjadi diantaranya tentang pahala istri/Perempuan itu bergantung pada kebaikan suami/laki-laki. Amina juga mengangkat isu-isu sosial, seperti perceraian, poligami, saksi, warisan, dan merawat anak, dimana secara umum, Amina mendudukkan Perempuan memiliki hak yang sama untuk didengar dan dipertimbangkan.

3.3 Pemikiran Amina Wadud Tentang Mengasuh Anak

Sistem yang umum diterapkan sebagian besar masyarakat telah menemukan bahwa kewajiban merawat anak lebih tepat dilakukan oleh perempuan. Kecenderungan ini dan banyaknya perempuan yang memiliki sifat feminim serta cenderung suka mengasuh, telah menguatkan bahwa mengasuh anak seolah-olah merupakan sesuatu yang melekat pada perempuan. Menurut Amina Al-Qur'an memberikan hak kepada kedua orang tua terhadap anaknya secara sama untuk melimpahkan perasaan kasih sayangnya seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an: ...Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah oleh anaknya ...(Q.S. Al Baqarah: 233) (Wadud, 1999). Namun, kecenderungan selalu terjadi untuk menyerahkan semua bentuk pengasuhan anak dan pekerjaan rumah bagi para perempuan. Meskipun pembagian kerja ini cocok bagi beberapa keluarga, terutama jika seorang ayah mencari nafkah di luar rumah, tetapi itu bukan satu-satunya jalan keluar dan tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-qur'an.

Tidak adil menurut Amina jika hanya perempuan saja yang harus mengurus semua pekerjaan rumah (domestik). Ketika perempuan berusaha meningkatkan amal salehnya, maka terdapat kesempatan serupa bagi laki-laki untuk meningkatkan partisipasinya lebih banyak lewat pekerjaan rumah dan mengasuh anak. Di samping itu, sistem penilaian Al-Qur'an terhadap amal saleh tidak memandang apakah laki-laki atau perempuan yang melakukannya (Q.S An-Nisa: 124). Jika Al-Qur'an dipandang tidak secara atomistik, persoalan peran perempuan memiliki potensi yang meluas, dari sekadar seorang yang tidak berarti kehadirannya yang hanya membuatnya tak lebih dari sebuah boneka yang berfungsi sebagai pelayan rumah.

Sistem kerjasama yang fleksibel, terpadu dan dinamis merupakan sebuah solusi yang lebih bermanfaat dalam masyarakat maupun keluarga. Seandainya tujuan masyarakat Islam adalah untuk memenuhi tujuan Al-Qur'an mengenai hak, tanggung jawab, potensi dan kapasitas seluruh anggotanya, maka mereka yang sungguh-sungguh beriman kepada Al-Qur'an akan menginginkan kesamaan kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan dan produktivitas yang biasa dituntut masyarakat terhadap kaum laki-laki begitu sebaliknya. Keduanya akan menjadi pasangan serba bisa sehingga bermanfaat bagi keduanya, bagi keluarga, dan masyarakat luas. Dengan cara demikian, potensi *khalifah* dalam diri manusia diperkuat. Keluarga merupakan arena awal dikembangkan sistem kerjasama itu (Wadud, 1999).

3.4 *Fatherless*: Faktor-faktor Penyebab

Fatherless secara sederhana adalah ketidakhadiran ayah dan hal ini menjadi problem psikologis bagi anak (Lamb, 2017). Tentu hal ini dipengaruhi oleh banyak hal, misalnya *pertama*, karena kematian. Kematian adalah hal yang tidak bisa dihindari dan kebanyakan juga tidak terduga, maka hal itu mengakibatkan keterkejutan mendalam bagi anak secara psikologis. *Kedua*, konflik, misalnya dalam bentuk perceraian, atau perkelahian, Situasi rumah tangga yang tidak kondusif mengakibatkan gangguan psikologis anak

sehingga memunculkan jiwa-jiwa traumatis, ketakutan, serta kecemasan. *Ketiga*, pekerjaan, ayah yang terlalu sibuk bekerja atau malah bekerja di tempat lain yang jauh dari rumah. Hal ini juga berdampak, karena anak tidak bisa secara intens dan langsung mendapatkan perhatian dari sosok ayah. *adi fatherless* memiliki banyak faktor, yang tentunya menjadikan konteks permasalahan yang berbeda-beda.

3.5 *Fatherless* Dalam Konteks Akibat Budaya Patriarki

Terjadinya *fatherless* selain karena beberapa faktor yang telah disebutkan di atas, adalah karena masih terjeganya budaya patriarki secara dominan. Dalam penelitian ini, pemikiran Amina hanya mampu diletakkan pada fenomena *fatherless* dalam konteks pemikiran atau pandangan tentang merawat anak, yang selama ini didominasi oleh budaya patriarki. Secara historis, budaya patriarki berlaku pada masyarakat Jazirah Arab semasa turunnya Al-Qur'an. Patriarki merupakan budaya dengan purbasangka bahwa laki-laki adalah utama (androsentrik), dimana laki-laki berikut pengalaman yang dimilikinya dipandang sebagai norma. Dalam budaya androsentrik, Perempuan hanya dipandang dalam kemampuan reproduksinya. Maka dari itu, Al-Qur'an turun dan berimplikasi pada budaya patriarki dengan menawarkan tatanan ideal dalam kehidupan melalui gerakan kesetaraan perempuan dan laki-laki, hal itu adalah salah satu misi besar tentang kehidupan yang harmonis dan sederhana di dalam Masyarakat yang dibawa oleh Al-Qur'an (Wadud, 1999).

Di Indonesia data menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara peringkat ketiga dalam kasus *fatherless* dengan penyebab budaya patriarki yang tinggi. Dalam hemat penulis, ini adalah penyebab yang memiliki dampak paling signifikan, betapa anak yang melihat sosok ayahnya ada secara fisik, tidak mati, tidak pula bertengkar, dan tidak sibuk bekerja, akan tetapi sosok ayah tersebut tidak mau merawat, mengasuh, dan memberikan perhatian lebih kepada anak. Hal inilah yang menyebabkan anak, meskipun mempunyai ayah, tetapi seperti tidak mempunyainya. Fenomena *Fatherless* di Indonesia merupakan kondisi di mana sebagian anak tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Salah satu penyebab terjadinya *Fatherless* adalah berkembangnya budaya patriarki. Terkhusus dalam hal rumah tangga, budaya patriarki meyakini bahwa seorang laki-laki hanya bertanggungjawab pada urusan nafkah sedangkan mengasuh anak dan rumah merupakan tugas utama bagi seorang perempuan. Program-program parenting juga kebanyakan hanya para perempuan yang mengikuti. Entah yang sudah menjadi ibu ataupun yang masih mempersiapkan diri. Padahal, seorang anak merupakan tanggung jawab bersama. Mereka membutuhkan pendampingan secara fisik dan psikis dari kedua orang tuanya, baik dari sisi ibu maupun sisi ayah.

3.6 Analisis Fenomena *Fatherless* dalam Perspektif Amina Wadud

Fenomena *fatherless* di Indonesia ini menimbulkan banyak dampak negatif, seperti ketidakstabilan emosional, kurangnya perhatian, dan hilangnya figur ayah sebagai panutan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih rendah, dengan waktu komunikasi rata-rata hanya sejam per hari. Secara psikologis upaya untuk mengatasi fenomena *Fatherless* termasuk memperkuat peran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis, serta membangun interaksi yang positif dan mendukung antara ayah dan anak. Melalui konsep pemikiran Amina Wadud tentang merawat anak, maka dapat dimunculkan sebuah analisa terhadap fenomena *fatherless*.

Pertama, bahwa Al-Qur'an melalui Surat Al-Baqarah: 233, menyatakan bahwa suami/laki-laki dan istri/perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menuangkan kasih sayang terhadap anak. Kasih sayang di sini adalah pemenuhan psikologis: merawat, mengasuh, memberi perhatian, berkomunikasi, mendidik, menasehati, dan sejenisnya. Tidak ada perbedaan kewajiban dan hak dalam hal merawat anak, tugas suami/laki-laki belum selesai jika hanya memberi nafkah secara finansial. *Kedua*, prinsip kerjasama yang fleksibel antara suami/laki-laki dan istri/Perempuan untuk menunjang keharmonisan dan kesuksesan rumah tangga adalah yang utama. Termasuk kesuksesan dalam merawat anak. Kerjasama antara suami/laki-laki dan istri/perempuan yang seimbang, saling mengisi, saling membantu, dan saling mengerti adalah hal yang mesti dilakukan. *Ketiga*, bahwa istri/Perempuan juga berhak untuk melakukan produktifitas seperti bekerja, berkarya, bermasyarakat dan apapun yang selama ini dituntut untuk dilakukan oleh seorang suami/laki-laki. Oleh karenanya, suami/laki-laki juga mesti mendukung kegiatan produktif istri/perempuan salah satunya dengan cara membantu merawat anaknya secara optimal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat dimunculkan adalah bahwa fenomena *fatherless* akibat budaya patriarki masih masif terjadi di Indonesia hingga saat ini. Oleh sebab itu, pemikiran feminis muslim seperti Amina Wadud tentang merawat anak mesti terus di implikasikan. Seperti pandangan bahwa perempuan dan laki-laki

memiliki tanggung jawab yang sama dalam hal merawat anak, prinsip kerjasama antar laki-laki yang harus terus berlangsung, dan kebolehan perempuan untuk melakukan produktivitas, adalah pandangan-pandangan yang relevan untuk dipergunakan. Dengan demikian, diharapkan mampu mengurangi banyaknya fenomena fatherless di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Fikr, D. (1981). *Jalal Al-Din Al-Mahali Dan Jalal Al-Din Al-Suyuti* (Tafsir Al-).
- [2] Baidawi, A. (2005). *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam alQur'an Dan Para Mufassir Kontemporer*. Nuansa.
- [3] Bemmelen, S. T. van, Soesman, M., Noya, S. D., & ... (2015). State of the World's Fathers Country Report: Indonesia 2015. In *Rutgers WPF* <https://men-care.org/wp-content/uploads/2016/08/SOWF-Country-Report-Indonesia-2015.pdf>
- [4] Der, R., & Zwischen, L. (2012). *Kualitas Pengasuhan Anak Indonesia: Survei Nasional dan Telaah Kebijakan Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak di Indonesia* (Issue March). Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- [5] Fajarrini, A., & Nasrul, A. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam. *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- [6] Fatmawati, Rahman, A., Batubara, S., Muzaki, A. I., Jalil, A., Syahrial, E., & Pratama, A. (2022). Pemikiran Amina Wadud Dalam Kesetaraan Gender Tentang Hak Anak Usia Dini dalam Dunia Pendidikan. *Hamka Ilmu Pendidikan Islam: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 43–55. <https://www.jurnal.stitmubatam.ac.id/index.php/hamka/article/view/7>
- [7] Fitroh, S. F. (2014). Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 83–91.
- [8] Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research (Edisi Revisi)*. CV Literasi Nusantara.
- [9] Ika. (2023). *Psikolog UGM Beberkan Dampak Minimnya Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan*. Universitas Gajah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/23757-psikolog-ugm-beberkan-dampak-minimnya-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan/>
- [10] Lamb, G. E. (2017). *Fatherless: Implications for God's Word, Church, an World*. 14(1), 99–108. <https://doi.org/10.1177/073989131701400109>
- [11] Rohman, A. (2020). Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Kajian Qur'an-Hadis (Telaah Kritis). *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 8(1), 122. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3448>
- [12] Rosidea, B. (2023). *Fenomena Fatherless di Indonesia Bukti Patriarki Masih di Junjung Tinggi*. Mubadalah. <https://mubadalah.id/fenomena-fatherless-di-indonesia-bukti-patriarki-masih-dijunjung-tinggi/>
- [13] Rusby, Z. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Rajawali Pers.
- [14] Saif, U. A. (2018). *Saatnya Ayah Mengasuh*. Strong From Home Publising.
- [15] Suryani, E. (2005). Sosialisasi Kesetaraan Gender Pada Pegawai Kantor Kesejahteraan Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bekasi. *Kybernan (Jurnal Ilmu Pemerintahan)*, 1(2), 1–20. <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/kybernan/article/view/655>
- [16] Wadud, A. (1999). *Qur'an and Woman: Rereading The Sacred Text From a Woman's Perspective*. Oxford University Press. <https://www.cambridge.org/core/journals/journal-of-law-and-religion/article/abs/quran-and-woman-rereading-the-sacred-text-from-a-womans-perspective-by-amina-wadud-new-york-oxford-university-press1999-pp-118-1195-isbn-0195128362/2C44DFAAD3E135F523117816F8E>
- [17] Wadud, A. (2006). *Inside The Gender Jihad Women's Reformterm in Islam*. Oxford University Press.